

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses Penyebaran Kuesioner

Responden dalam penelitian ini yaitu auditor BPK RI Perwakilan Jawa Tengah yang akan bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Berikut ini menunjukkan proses penyebaran kuesioner pada penelitian ini:

Tabel 4.1
Proses Penyebaran Kuesioner

No	Nama Kantor	Kuesioner yang disebar	Kuesioner di isi melalui	Kuesioner yang dapat diolah melalui
1.	BPK RI Perwakilan Jawa Tengah	100	50	50
Total		100	50	50

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 melihat bahwa dari 100 kuesioner yang sudah diberikan dan disebar kepada auditor BPK RI Perwakilan Jawa Tengah, terdapat 50 kuesioner yang tidak diisi hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor seperti terdapat beberapa auditor yang sedang mengikuti tugas di lapangan atau diklat (Pendidikan dan Pelatihan) dan ada juga yang mengikuti seminar pelatihan rutin guna meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sehingga hanya 50 kuesioner yang di isi yang dapat diolah.

4.2 Gambaran Umum Responden

Berikut ini gambaran umum responden berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan:

Tabel 4.2
Usia Responden

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	50	31	60	38.82	7.927
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai usia responden, diketahui bahwa usia minimal responden yang bersedia mengisi kuesioner adalah 31 tahun dan usia maksimal responden 60 tahun, dengan rata-rata usia responden 38.82 atau 38 tahun 8 bulan.

Tabel 4.3
Masa Kerja Responden

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Masa Kerja	50	3	10	7.66	2.182
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai masa kerja responden, dapat diketahui bahwa minimal masa bekerja responden adalah 3 tahun sedangkan maksimal

bekerja responden adalah 10 tahun dengan nilai rata-rata lama bekerja responden adalah 7 tahun 6 bulan.

Tabel 4.4
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	34	68%
2	Perempuan	16	32%
Total		50	100%

Sumber: Data Kuesioner Responden (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.4 mengenai distribusi jenis kelamin responden, diketahui bahwa responden pada penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki memiliki presentase sebesar 68% dan 32% untuk jenis kelamin perempuan.

Tabel 4.5
Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	S1	15	30%
2	S2	35	70%
Total		50	100%

Sumber: Data Kuesioner Responden (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.5 mengenai Pendidikan terakhir responden, diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat

Pendidikan sarjana S2 sebesar 70%. Sehingga dapat dikatakan hasil penelitian ini didapatkan dari kalangan dengan tingkat Pendidikan formal yang tinggi.

4.3. Hasil Uji Validitas Data dan Reliabilitas Data

4.3.1 Uji Validitas Data

Sebuah kuesioner yang digunakan dalam penelitian harus valid. Menurut Ghozali (2011) Arti dari valid disini yaitu mampu menunjukkan suatu arah sampai sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Jika korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan skor total mempunyai yang signifikan $<0,05$, maka pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid dan sebaliknya tidak valid. Setiap pernyataan dalam kuesioner ini dapat dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel dengan nilai signifikansi $0,05$ dan nilai $df = 50$.

Pengujian pertama untuk uji validitas dilakukan pengujian variabel Skeptisisme Profesional (X_1):

Tabel 4.6

Hasil Uji Validitas Skeptisisme Profesional (X_1)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
SKEPTIS1	0,805	0,2787	VALID
SKEPTIS2	0,706	0,2787	VALID
SKEPTIS3	0,826	0,2787	VALID
SKEPTIS4	0,789	0,2787	VALID

SKEPTIS5	0,691	0,2787	VALID
----------	-------	--------	-------

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai hasil uji validitas skeptisisme profesional, diketahui bahwa setiap pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dinyatakan bahwa semua pernyataan dari variabel independen yaitu skeptisisme profesional valid.

Pengujian kedua untuk variabel kompetensi (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Kompetensi (X_2)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
KOMPETEN1	0,673	0,2787	VALID
KOMPETEN2	0,715	0,2787	VALID
KOMPETEN3	0,699	0,2787	VALID
KOMPETEN4	0,781	0,2787	VALID
KOMPETEN5	0,768	0,2787	VALID
KOMPETEN6	0,739	0,2787	VALID
KOMPETEN7	0,780	0,2787	VALID

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai hasil uji validitas kompetensi, diketahui bahwa setiap pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dinyatakan bahwa semua pernyataan dari variabel independen yaitu kompetensi valid.

Pengujian ketiga untuk variabel independensi (X_3) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Independensi (X₃)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
INDEP1	0,831	0,2787	VALID
INDEP2	0,839	0,2787	VALID
INDEP3	0,756	0,2787	VALID
INDEP4	0,829	0,2787	VALID

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji validitas independensi, diketahui bahwa setiap pernyataan memiliki nilai r hitung > r tabel, sehingga dinyatakan bahwa semua pernyataan dari variabel independen yaitu independensi valid.

Pengujian keempat untuk variabel integritas (X₄) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas Integritas (X₄)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
INTEGRITAS1	0,746	0,2787	VALID
INTEGRITAS2	0,896	0,2787	VALID
INTEGRITAS3	0,678	0,2787	VALID
INTEGRITAS4	0,778	0,2787	VALID
INTEGRITAS5	0,754	0,2787	VALID
INTEGRITAS6	0,689	0,2787	VALID

INTEGRITAS7	0,796	0,2787	VALID
INTEGRITAS8	0,745	0,2787	VALID
INTEGRITAS9	0,790	0,2787	VALID
INTEGRITAS10	0,870	0,2787	VALID

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai hasil uji validitas integritas, diketahui bahwa setiap pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dinyatakan bahwa semua pernyataan dari variabel independen yaitu integritas valid.

Pengujian kelima untuk variabel penalaran moral (X_5) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Penalaran Moral (X_5)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
NALAR1	0,798	0,2787	VALID
NALAR2	0,834	0,2787	VALID
NALAR3	0,896	0,2787	VALID
NALAR4	0,869	0,2787	VALID

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.10 mengenai hasil uji validitas penalaran moral diketahui bahwa setiap pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dinyatakan bahwa semua pernyataan dari variabel independen yaitu penalaran moral valid.

Pengujian variabel dependen untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi
Kecurangan (*Fraud*) (Y)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
FRAUD1	0,767	0,2787	VALID
FRAUD2	0,916	0,2787	VALID
FRAUD3	0,834	0,2787	VALID
FRAUD4	0,896	0,2787	VALID
FRAUD5	0,693	0,2787	VALID
FRAUD6	0,778	0,2787	VALID
FRAUD7	0,860	0,2787	VALID

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.11 mengenai hasil uji validitas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) diketahui bahwa setiap pernyataan memiliki nilai r hitung > r tabel, sehingga dinyatakan bahwa semua pernyataan dari variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas menurut Ghozali (2011) yaitu untuk dapat menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien *cronbach alpha* > 0,60 maka, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Skeptisisme Profesional	0,821	Reliabel
Kompetensi	0,856	Reliabel
Independensi	0,829	Reliabel
Integritas	0,908	Reliabel
Penalaran Moral	0,871	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	0,905	Reliabel

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.12 Mengenai uji reliabilitas penelitian, dapat diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,50 maka dapat dinyatakan reliabel.

4.4. Statistik Deskriptif

Berikut merupakan penjelasan mengenai statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.13

Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Rentang Skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
SKEPTIS	5-25	20-25	22,62	5-11,67	11,68-18,35	18,36-25	Tinggi
KOMPETEN	7-35	26-35	31,72	7-16,33	16,34-25,67	25,68-35	Tinggi
INDEP	4-20	16-20	18,36	4-9,33	9,34-14,67	14,68-20	Tinggi
INTEGRITAS	10-50	36-50	43,54	10-23,33	23,34-36,67	36,68-50	Tinggi
NALAR	4-20	15-20	18,68	4-9,33	9,34-14,67	14,68-20	Tinggi
FRAUD	7-35	27-35	31,40	7-16,33	16,34-25,67	25,68-35	Tinggi

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai analisis regresi, menunjukkan skor rata-rata empiris jawaban skeptisisme profesional sebesar 22,62 yang berarti bahwa rata-rata berada pada kategori tinggi. Skeptisisme profesional dapat dikatakan tinggi dikarenakan responden dalam penelitian ini memiliki sikap kritis yang mana selalu mempertanyakan bukti dan selalu mengevaluasi bukti-bukti audit, serta memiliki ketelitian dan kecermatan yang tinggi dalam mengevaluasi bukti audit yang ada, tidak langsung mempercayai sumber bukti yang ada, serta tidak merasa cepat puas dengan bukti yang responden dapat, memiliki sikap cukup berhati-hati dan memiliki keyakinan pada dirinya sendiri.

Variabel kompetensi dalam hal ini memiliki skor rata-rata 31,72 yang menandakan berada pada kategori tinggi. Kompetensi dapat dikatakan tinggi dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dalam melakukan audit secara objektif dan benar seperti yang dimaksudkan dalam Standar Pemeriksa Keuangan Negara tahun 2017, yaitu cermat dan seksama. Dalam hal ini auditor bekerja menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang sesuai dengan standar sebagai profesi auditor yang cukup menonjol atau keahlian khusus daripada auditor lainnya seperti mengikuti seminar-seminar untuk menunjang pengetahuan dibidang auditnya, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, dan cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara tepat waktu.

Variabel independensi dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata sebesar 18,36 hal ini berada pada kategori tinggi. Independensi dapat dikatakan tinggi dikarenakan auditor pada penelitian ini memiliki sikap yang tidak memihak pada pihak manapun, tidak terpengaruh dengan pihak baik itu klien maupun rekan seprofesinya, serta memiliki sikap kejujuran intelektual seperti jujur, berterus terang dan mengemukakan fakta sesuai apa adanya.

Variabel integritas dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata sebesar 43,54 yang mana berada pada kategori tinggi. Integritas dapat dikatakan tinggi dikarenakan auditor pada penelitian ini memiliki sikap berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Dimana hal tersebut sangatlah diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambil keputusan yang andal.

Sedangkan, untuk variabel penalaran moral dalam penelitian ini memiliki skor tertinggi dari variabel lainnya yaitu skor rata-rata sebesar 18,68. Hal tersebut dikatakan tinggi dikarenakan auditor pada penelitian ini memiliki sikap serta pemikiran penentuan benar atau salah yang dialami seorang individu dalam suatu situasi dalam mengambil keputusan etis serta memikirkan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dan mengapa mereka melakukan hal itu, dan membentuk ide-ide untuk menggambarkan serta mengevaluasi sebuah tindakan, dan menilai sebuah tindakan tertentu dengan menggunakan aturan umum.

Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) memiliki skor rata-rata sebesar 31,40 yang mana hal tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Artinya bahwa auditor pada penelitian ini cukup baik dalam memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

4.5. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian untuk normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka, data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya.

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13013422
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.876

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.14 Mengenai hasil pengujian normalitas, dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,876 > 0,05$ yang berarti pada penelitian ini data berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk dapat menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas penelitian. Dalam hal ini model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk hasil pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat angka *variance inflation factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Menurut Ghazali (2005) Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,01 berarti tidak terdapat multikolinieritas. Dan hasil pada tabel ini tidak terdapat multikolinieritas (nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai *tolerance* > 0,01), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	SKEPTIS	.463	2.162
	KOMPETEN	.773	1.294
	INDEP	.284	3.523
	INTEGRITAS	.425	2.352
	NALAR	.679	1.473

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.15 hasil dari pengujian multikolinearitas, dapat diketahui bahwa nilai untuk Tolerance > 0,01 dan VIF < 10. Jadi, dikatakan data pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser* dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolute residual atau Abs_RES. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.144	.279		-.516	.609
	SKEPTIS	.049	.044	.223	1.129	.265
	KOMPETEN	.007	.032	.032	.210	.835
	INDEP	.073	.054	.339	1.346	.185
	INTEGRITAS	-.102	.036	-.585	-2.841	.007
	NALAR	.021	.033	.103	.631	.531

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.16 hasil dari pengujian heteroskedastisitas 1, dapat diketahui bahwa nilai pada variabel integritas (X_4) terjadinya gejala heteroskedastisitas sebesar $0.007 < 0,05$ yang berarti data pada penelitian ini tidak berdistribusi secara normal. Dengan demikian perlu dilakukan pengujian ulang data kembali dengan mengurangi data ekstrim.

Tabel 4.17
Hasil Uji Heteroskedastisitas 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.007	.022		-.320	.751
	SKEPTIS	.028	.044	.271	.640	.525
	KOMPETEN	-.017	.028	-.192	-.599	.552
	INDEP	.100	.053	.883	1.873	.068
	INTEGRITAS	-7.731E-5	.001	-.068	-.136	.892
	NALAR	-.053	.032	-.680	-1.636	.109

a. Dependent Variable: Abs_RES2

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.17 mengenai hasil pengujian heteroskedastisitas 2, dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 nilai Sig $> 0,05$ yang berarti bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Pada penelitian ini pengujian yang dilakukan yaitu menggunakan Metode Kuadrat Terkecil Tertimbang (*Weighted Least Square*).

4.6. Uji Model Fit

Hasil Uji Model Fit

Tabel 4.18

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.884	5	1.777	94.218	.000 ^a
	Residual	.830	44	.019		
	Total	9.714	49			

a. Predictors: (Constant), NALAR, INDEP, KOMPETEN, SKEPTIS, INTEGRITAS

b. Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.18 diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya model penelitian yang dilakukan fit. Jadi variabel independen mampu memprediksi pengaruh variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

4.7. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.19

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.915	.905	.13733

a. Predictors: (Constant), NALAR, INDEP, KOMPETEN, SKEPTIS, INTEGRITAS

b. Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.19 mengenai hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai *adjusted R square* yaitu 0,905 yang berarti bahwa variabel independen (skeptisisme profesional, kompetensi, independensi, integritas, dan penalaran moral) mempengaruhi variabel dependen (kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan) sebesar 90,5%. Menggunakan nilai *adjusted R square* hal ini dikarenakan variabel independen yang digunakan lebih dari satu untuk model regresi linier berganda. Sedangkan untuk sisanya 9,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.8. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.20

Hasil Pengujian Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan	
	B	Std. Error	Beta			Sig.	Hasil
(Constant)	-1.012	0.482		-2.1	0.041		
SKEPTIS	0.115	0.075	0.099	1.534	0.132	.066	Tolak
KOMPETEN	0.052	0.055	0.048	0.948	0.348	.174	Tolak
INDEP	0.571	0.094	0.504	6.099	.000	.000	Terima
INTEGRITAS	0.412	0.062	0.449	6.64	.000	.000	Terima
NALAR	0.07	0.058	0.065	1.211	0.232	.116	Tolak

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Data olahan SPSS (2022)

4.8.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan pada tabel 4.20 mengenai analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel skeptisisme profesional sebesar $0,132/2 = 0,066$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga, **hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.**

4.8.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan pada tabel 4.20 mengenai analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi sebesar $0,348/2 = 174$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga, **hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.**

4.8.3 Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan pada tabel 4.20 mengenai analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel independensi memiliki sig sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai β positif sebesar $0,504$ yang artinya bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga, **hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.**

4.8.4 Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan pada tabel 4.20 mengenai analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel integritas memiliki sig sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai β positif sebesar $0,449$ yang artinya bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga, **hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.**

4.8.5 Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan pada tabel 4.20 mengenai analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel penalaran moral sebesar $0,232/2 = 0,116 > 0,05$. Artinya bahwa penalaran moral tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga, **hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak.**

4.9. Pembahasan

4.9.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil pengujian skeptisisme professional menunjukkan bahwa variabel skeptisisme professional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini disebabkan karena tingkat skeptisisme setiap auditor berbeda satu dengan lainnya. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi maupun yang rendah tidak akan berdampak pada kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dalam melaksanakan tugas audit.

Dalam hal ini tingkat skeptisisme auditor bergantung dari banyaknya informasi yang berkaitan dengan kebenaran-kebenaran informasi yang diberikan oleh auditor mengenai kecurigaan, dapat menemukan bukti yang akurat atau dipercaya kebenarannya serta diperlukannya pemikiran yang kritis dalam melaksanakan audit sehingga dalam hal ini, auditor diharapkan dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Faktor lain yang menyebabkan

skeptisisme dalam penelitian ini ditolak dikarenakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang kurang dipahami oleh auditor dalam mengisi kuesioner yang diberikan, hal ini menyebabkan kuesioner tidak menggambarkan skeptisisme auditor yang sebenarnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Murwanto dkk (2010) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

4.9.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan pada hasil pengujian kompetensi menunjukkan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini disebabkan karena kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan yang dimiliki auditor diukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh, sedangkan pengalaman yang dimiliki auditor diukur dari seberapa lama auditor melakukan penugasan audit. Menurut Achmad, et.al., (2011) dalam Ariati (2014) untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, auditor harus mampu melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan objektif.

Faktor yang menyebabkan hipotesis kedua ini ditolak dikarenakan dalam mendeteksi kecurangan auditor dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, sehingga auditor yang memiliki kompetensi baik belum tentu dapat memiliki kemampuan

mendeteksi kecurangan. Dalam hal ini proses pendeteksian kecurangan juga dipengaruhi oleh keakuratan dan ketepatan bukti audit dan lingkungannya, artinya tidak hanya mengandalkan kompetensi saja untuk mendeteksi kecurangan namun juga bisa dikarenakan faktor lainnya seperti pengalaman, bukti audit yang didapat serta lingkungan sekitar, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atmaja (2016) yang menyimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hal tersebut ia katakan karena, semakin tinggi kompetensi seorang auditor tidak dapat menjamin kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan saat banyaknya modus kecurangan (*fraud*) yang dilakukan semakin kompleks dan canggih serta menuntut kemampuan yang lebih spesifik lagi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) tersebut.

4.9.3 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan pada hasil pengujian independensi menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sehingga hipotesis ketiga diterima. Variabel independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor, dikarenakan dengan sikap tersebut akan membantu auditor memperoleh hasil audit yang akurat dan objektif. Dengan demikian auditor dapat mengungkapkan kebenaran dan kesesuaian apabila adanya kecurangan tanpa memiliki rasa ragu serta dapat menolak meski memiliki kenalan baik atau kepentingan dan atau

hubungan khusus dengan pihak manapun. Dalam penelitian ini responden tergolong dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak memiliki kepentingan dari pihak manapun maupun dengan pihak rekan sekerja, responden menjalankan tugasnya dengan tetap mengedepankan kepentingan publik dan dapat menilai sesubjektif mungkin, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fuad (2015) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

4.9.4 Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan pada hasil pengujian integritas menunjukkan bahwa variabel integritas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sehingga hipotesis keempat diterima. Variabel integritas dalam hal ini sangat dibutuhkan oleh seorang auditor, mungkin seorang auditor akan menghadapi tekanan ataupun berbagai konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, dengan berbagai tingkat jabatan pemerintah dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Namun, dalam menghadapi tekanan ataupun konflik seorang auditor harus tetap menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan kuesioner dapat menggambarkan integritas auditor yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurul (2014) yang menyimpulkan bahwa integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

4.9.5 Pengaruh Penalaran Moral terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan pada hasil pengujian penalaran moral menunjukkan bahwa variabel penalaran moral tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sehingga hipotesis kelima ditolak. Hal ini disebabkan karena variabel penalaran moral Menurut Januarti dan Faisal (2010) dalam penelitian Syarhayuti & Adziem (2016) berkaitan dengan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seorang individu dalam suatu situasi yang mana hal tersebut menjadi faktor penentu pengambilan keputusan etis. Dalam kuesioner yang diberikan, penalaran moral menyangkut tiga hal utama yang meliputi: pemikiran mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dan mengapa mereka melakukan hal itu, membentuk ide-ide untuk menggambarkan serta mengevaluasi sebuah tindakan, dan menilai sebuah tindakan tertentu dengan menggunakan aturan umum. Pada variabel ini, jawaban sampel cenderung sama di setiap pertanyaan sehingga menyebabkan variabel ini menunjukkan bahwa sampel kurang menguasai isi dan maksud dari kuesioner penalaran moral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyudin (2015) yang menyimpulkan bahwa penalaran moral tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

